

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Buku**

Buku merupakan salah satu media komunikasi yang berfungsi menyampaikan informasi, pengetahuan, maupun hiburan melalui kombinasi teks, gambar, dan elemen visual lainnya. Menurut Clark dan Phillips (2020), buku tidak hanya menjadi sarana penyimpanan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai medium yang membentuk pengalaman membaca melalui tata letak, tipografi, dan visual. Hal ini sejalan dengan pendapat Baverstock (2020) yang menekankan bahwa buku memiliki peran ganda, yakni sebagai produk budaya sekaligus sarana edukasi.

##### **2.1.1 Fungsi Buku**

Buku memiliki berbagai fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai media penyimpanan informasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi, hiburan, serta pelestarian budaya. Menurut Clark dan Phillips (2020), fungsi utama buku adalah menyampaikan pengetahuan secara sistematis dan dapat diakses kembali dalam jangka panjang. Sementara itu, Baverstock (2020) menjelaskan bahwa buku juga berperan sebagai media komunikasi yang membentuk interaksi antara penulis dan pembaca. Dalam konteks pendidikan, buku berfungsi sebagai sumber belajar yang membantu pembaca memahami konsep secara mendalam dan terstruktur (Herlina, 2021).

##### **1. Fungsi Edukasi**

Buku berfungsi sebagai sarana edukasi yang menyajikan pengetahuan secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk proses pembelajaran formal maupun informal. Menurut Clark dan Phillips (2020), buku dirancang untuk membantu pembaca memahami konsep secara mendalam dengan struktur yang teratur. Hal ini menjadikan buku sebagai media yang penting dalam mendukung perkembangan intelektual masyarakat.

## 2. Fungsi Informasi

Selain edukasi, buku juga berperan sebagai media penyampai informasi. Informasi yang terkandung di dalam buku biasanya lebih mendalam dan teruji dibandingkan dengan media digital yang bersifat cepat tetapi ringkas. Baverstock (2020) menjelaskan bahwa salah satu kekuatan buku adalah kemampuannya menyajikan data atau fakta yang dapat dijadikan referensi terpercaya dalam penelitian.

## 3. Fungsi Hiburan

Buku juga memiliki fungsi hiburan, misalnya melalui novel, cerita bergambar, atau komik yang dapat memberikan pengalaman emosional bagi pembacanya. Fungsi ini membuat buku tidak sekadar menjadi sarana informasi, tetapi juga media rekreasi intelektual yang mampu mengurangi stres dan memberikan kenyamanan psikologis. Herlina (2021) menambahkan bahwa buku tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga mampu menghadirkan imajinasi, inspirasi, dan kesenangan yang mendukung keseimbangan psikologis pembaca.

## 4. Fungsi Budaya

Buku berperan sebagai media pelestarian budaya karena mampu merekam pengetahuan, tradisi, dan sejarah suatu masyarakat. Menurut Pratiwi (2022), buku menjadi dokumen penting yang melestarikan warisan intelektual serta memperkuat identitas budaya bangsa. Fungsi ini menjadikan buku tetap relevan bagi pembaca masa kini dan juga bagi generasi mendatang.

## 5. Fungsi Komunikasi

Fungsi lain dari buku adalah sebagai media komunikasi yang menjembatani gagasan penulis dengan pembaca. Melalui buku, penulis dapat menyampaikan perspektif, nilai, maupun ide yang dapat membentuk pemikiran dan perilaku pembaca. Baverstock

(2020) menekankan bahwa buku memungkinkan adanya dialog tidak langsung yang berlangsung lintas waktu dan generasi.

Secara keseluruhan, buku tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai media informasi, hiburan, komunikasi, serta pelestarian budaya. Setiap fungsi tersebut saling melengkapi dan menjadikan buku sebagai salah satu media yang paling relevan sepanjang masa. Dengan kemampuannya menyampaikan pesan melalui teks, ilustrasi, maupun visual lainnya, buku dapat menjangkau berbagai kalangan dan tujuan, mulai dari pendidikan hingga rekreasi.

### **2.1.2 Jenis Buku**

Buku dapat dibedakan berdasarkan fungsi, tujuan, maupun format penyajiannya. Menurut Sulistyono & Basuki (2021), klasifikasi jenis buku penting dilakukan agar setiap karya dapat diposisikan sesuai dengan kebutuhan pembaca. Secara umum, jenis buku dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

#### **1. Buku Teks**

Buku yang digunakan sebagai acuan utama dalam proses pembelajaran, biasanya berisi materi sistematis sesuai kurikulum pendidikan. Buku teks memiliki struktur yang teratur, mulai dari bab, subbab, hingga latihan soal, untuk membantu pembaca memahami topik secara bertahap.

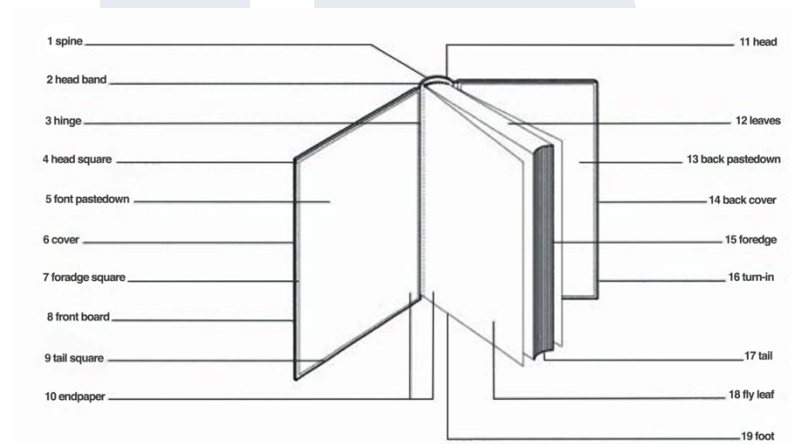
#### **2. Buku Ilustrasi**

Buku yang menekankan penggunaan visual, gambar, atau ilustrasi untuk memperkuat isi. Jenis buku ini sering digunakan dalam bidang seni, desain, maupun pendidikan anak-anak, karena mempermudah pemahaman melalui elemen visual (Mulyana, 2020).

Dengan memahami berbagai jenis buku, perancang dapat memilih bentuk yang paling sesuai dengan kebutuhan dan target audiens. Buku teks, ilustrasi, maupun dokumentasi memiliki fungsi masing-masing, namun tidak selalu efektif dalam menarik minat generasi muda. Dalam konteks penelitian ini, buku ilustrasi dipilih karena kemampuannya menyampaikan sejarah dengan cara yang lebih menarik, komunikatif, dan relevan bagi generasi muda.

### 2.1.3 Struktur dan Anatomi Buku

Struktur dan anatomi buku mencakup elemen fisik yang membentuk bagian luar maupun dalam sehingga buku dapat berfungsi secara optimal. Menurut Hendel (2021), komponen seperti sampul, punggung (*spine*), halaman, *endpaper*, dan sampul belakang tidak hanya berperan menjaga keutuhan isi, tetapi juga memberi identitas visual yang memengaruhi cara pembaca berinteraksi dengan buku. Pemahaman terhadap setiap komponen fisik ini penting agar perancangan buku mampu menghadirkan keseimbangan antara fungsi, estetika, dan kenyamanan penggunaan.



Gambar 2.1 Anatomi Buku

Sumber: [https://books.google.co.id/books?id=\\_Ri63jEKPfgC&printsec...](https://books.google.co.id/books?id=_Ri63jEKPfgC&printsec...)

#### 1. *Cover* (Sampul)

Sampul merupakan elemen terluar dari sebuah buku yang berfungsi melindungi isi buku sekaligus menjadi identitas visual utama. *Cover* sering dirancang dengan mempertimbangkan aspek estetika, tipografi, dan ilustrasi agar mampu menarik perhatian pembaca serta merepresentasikan isi buku secara ringkas. Menurut Baines & Haslam (2020), sampul yang efektif tidak hanya berfungsi protektif, tetapi juga menjadi alat komunikasi visual yang dapat memengaruhi minat baca.

#### 2. *Spine* (punggung buku)

*Spine* adalah bagian penghubung antar halaman dengan sampul buku, yang biasanya memuat judul, nama penulis, dan logo

penerbit. Keberadaan *spine* sangat penting karena memudahkan pembaca mengenali buku ketika tersusun di rak perpustakaan atau toko buku. Hendel (2021) menekankan bahwa desain *spine* yang konsisten dengan *cover* akan memperkuat identitas visual serta memudahkan proses katalogisasi dan penjualan.

### 3. Halaman (*leaves*)

Halaman merupakan media utama untuk menyampaikan konten berupa teks, ilustrasi, maupun kombinasi keduanya. Pemilihan kualitas kertas, ukuran halaman, serta tata letak berpengaruh langsung terhadap kenyamanan membaca dan efektivitas penyampaian pesan. Young (2022) menjelaskan bahwa desain halaman yang baik dapat meningkatkan fokus pembaca sekaligus menciptakan pengalaman membaca yang lebih imersif.

### 4. *Endpaper*

*Endpaper* adalah lembaran yang merekatkan bagian isi buku dengan *cover*, sekaligus memperkuat struktur fisik buku. Selain fungsinya sebagai pengikat, *endpaper* juga sering dimanfaatkan sebagai elemen desain tambahan melalui penggunaan ilustrasi, pola, atau warna khusus untuk menambah nilai estetika. Kane (2021) menegaskan bahwa *endpaper* dapat berperan sebagai ruang transisi yang menghubungkan dunia luar dengan isi buku, sehingga meningkatkan daya tarik visual.

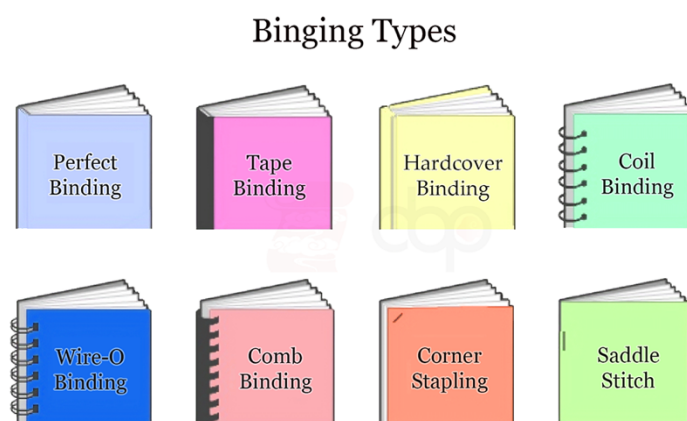
### 5. *Back Cover* (sampul belakang)

Sampul belakang berfungsi menyajikan informasi tambahan, seperti sinopsis, biografi singkat penulis, hingga *barcode* penerbitan. Bagian ini juga berperan penting dalam memengaruhi keputusan pembaca untuk membeli atau membaca sebuah buku, karena memberikan gambaran singkat mengenai isi dan nilai yang ditawarkan. Baines & Haslam (2020) menyatakan bahwa sampul belakang yang dirancang dengan baik berperan sebagai “*sales point*” yang melengkapi fungsi promosi.

Dengan demikian, setiap komponen fisik buku memiliki peran penting yang saling melengkapi, baik dari aspek fungsi maupun estetika. Sampul, *spine*, halaman, *endpaper*, hingga sampul belakang tidak hanya mendukung struktur dan ketahanan buku, tetapi juga berkontribusi pada citra visual dan pengalaman membaca secara keseluruhan. Pemahaman yang mendalam mengenai komponen-komponen ini akan membantu dalam menghasilkan buku yang informatif, menarik, serta mampu memberikan kenyamanan dan nilai tambah bagi pembacanya.

#### 2.1.4 Binding

*Binding* atau penjilidan merupakan proses menyatukan lembaran-lembaran halaman agar menjadi satu kesatuan buku yang utuh. *Binding* memiliki fungsi penting tidak hanya untuk menjaga ketahanan fisik buku, tetapi juga untuk mendukung kenyamanan membaca dan memperkuat nilai estetika. Menurut Hendel (2021), metode penjilidan yang tepat dapat meningkatkan kualitas produk, baik dari segi keawetan maupun penampilan visual. Pemilihan jenis *binding* biasanya disesuaikan dengan tujuan penggunaan, jumlah halaman, serta target audiens.



Gambar 2.2 Jenis *Binding*

Sumber: <https://www.chinabestprinting.com/blog/post/discover...>

##### 1. *Perfect Binding* (Jilid Lem Panas)

Teknik ini menggunakan lem panas untuk merekatkan halaman pada bagian punggung. *Perfect binding* banyak digunakan pada buku teks, novel, maupun buku populer. Menurut Young

(2022), keunggulannya terletak pada tampilan yang profesional dan kapasitas menampung halaman lebih banyak.

## 2. *Hardcover Binding* (Jilid Keras)

*Binding* dengan sampul keras yang dilapisi karton tebal, kain, atau bahan sintetis. *Hardcover* dikenal paling tahan lama dan memberi kesan premium, sering digunakan pada buku referensi, ensiklopedia, maupun edisi kolektor. Menurut Baines & Haslam (2020), *hardcover* tidak hanya memberikan perlindungan maksimal, tetapi juga meningkatkan nilai estetika dan daya tarik buku.

Dengan demikian, *binding* tidak hanya berfungsi teknis dalam menyatukan halaman, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap kualitas visual, daya tahan, dan kenyamanan membaca. Pemilihan teknik *binding* yang tepat akan membantu buku tidak hanya tampil menarik secara estetis, tetapi juga praktis dan tahan lama saat digunakan oleh target audiens.

### 2.1.5 *Finishing*

*Finishing* adalah tahap akhir dalam proses produksi buku yang bertujuan memberikan sentuhan visual maupun perlindungan tambahan pada produk cetak. Menurut Hendel (2021), *finishing* memiliki fungsi ganda, yakni sebagai elemen estetika yang memperindah tampilan buku sekaligus sebagai pelindung agar buku lebih awet digunakan. Pemilihan teknik *finishing* harus disesuaikan dengan tujuan, konsep desain, serta target audiens agar hasil akhirnya tidak hanya menarik, tetapi juga fungsional.

#### 1. Laminasi (*Glossy* dan *Doff*)

Laminasi merupakan pelapisan permukaan sampul buku dengan plastik tipis. Laminasi *glossy* memberikan kesan mengkilap dan cerah, sedangkan laminasi *doff* menghasilkan kesan lembut dan elegan. Menurut Baines & Haslam (2020), laminasi berfungsi melindungi sampul dari goresan, debu, dan kelembapan.

#### 2. *Spot UV*

*Spot UV* adalah teknik pelapisan mengkilap yang diaplikasikan pada area tertentu saja, biasanya pada judul atau



elemen grafis penting. Teknik ini digunakan untuk menambah penekanan visual sekaligus memberikan efek kontras pada desain (Young, 2022). Selain itu, *spot UV* juga membantu menciptakan fokus visual sehingga elemen tertentu lebih mudah dikenali.

### 3. *Emboss* dan *Deboss*

*Emboss* adalah teknik cetak timbul pada permukaan buku, sedangkan *deboss* adalah cetak tenggelam. Keduanya memberi efek taktil yang memperkaya pengalaman visual dan fisik pembaca. Menurut Kane (2021), *emboss* dan *deboss* dapat digunakan untuk memperkuat identitas visual, misalnya pada judul atau logo.

### 4. *Cutting* dan *Die-Cut*

*Cutting* dan *die-cut* adalah teknik pemotongan khusus untuk menciptakan bentuk unik pada sampul atau halaman buku. Teknik ini sering digunakan untuk menghadirkan pengalaman membaca yang lebih kreatif.

Dengan demikian, *finishing* menjadi aspek penting yang mendukung daya tarik estetis sekaligus memperkuat fungsi protektif buku. Penerapan teknik *finishing* yang tepat dapat meningkatkan nilai visual, daya tahan, dan pengalaman bagi pembaca, sehingga buku tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai produk yang bernilai tinggi.

#### 2.1.6 *Storytelling*

*Storytelling* merupakan teknik penyampaian pesan melalui narasi yang terstruktur, sehingga informasi tidak hanya disampaikan secara faktual tetapi juga dengan cara yang lebih mudah diingat. Menurut Salmon (2021), *storytelling* berfungsi untuk menciptakan keterhubungan antara audiens dengan isi cerita melalui alur, tokoh, konflik, dan penyelesaian. Dalam konteks buku, *storytelling* membantu menghidupkan konten sehingga pembaca merasa terlibat dalam perjalanan cerita, bukan sekadar menerima informasi.

Penerapan *storytelling* dalam buku ilustrasi memungkinkan sejarah atau materi edukasi disampaikan melalui pendekatan naratif yang lebih *engaging*. Hal ini sesuai dengan pendapat McKee (2020) yang menyatakan



bahwa narasi yang kuat mampu memperkuat ingatan, meningkatkan keterlibatan, dan memperdalam pemahaman audiens terhadap suatu peristiwa. Teknik ini dapat diwujudkan melalui penceritaan linear maupun non-linear, penggunaan sudut pandang tertentu, serta penggabungan teks dengan ilustrasi yang mendukung alur cerita.

#### 1. *Storytelling* Linear

Narasi disajikan secara runtut dari awal hingga akhir sesuai kronologi peristiwa. Jenis ini umum digunakan untuk penyampaian sejarah agar pembaca dapat mengikuti urutan kejadian dengan jelas.

#### 2. *Visual Storytelling*

Informasi disampaikan melalui ilustrasi, gambar, atau simbol visual yang mendukung teks. Menurut Segel & Heer (2020), *visual storytelling* membantu audiens memahami narasi kompleks dengan lebih cepat dan intuitif.

Dengan demikian, *storytelling* menjadi elemen penting dalam perancangan buku ilustrasi karena mampu menjembatani keterhubungan antara audiens dengan isi cerita. Melalui perpaduan teks dan ilustrasi, narasi sejarah dapat dipahami secara lebih mendalam sekaligus memberikan pengalaman membaca yang bermakna.

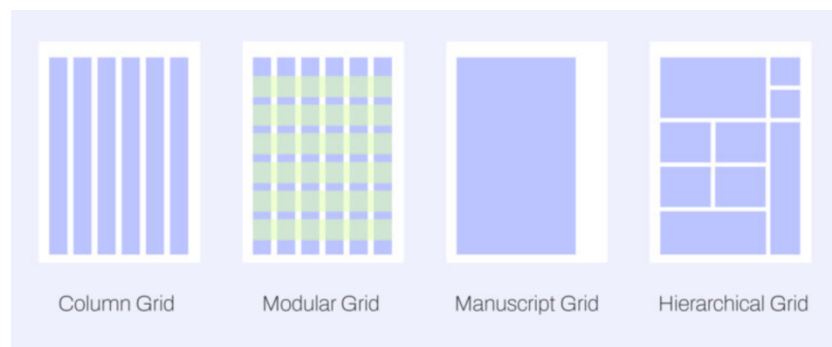
### 2.1.7 Desain Buku

Desain buku merupakan proses pengaturan elemen visual dan tekstual agar tercipta keseimbangan antara fungsi informasi dan estetika. Menurut Baines & Haslam (2020), desain buku yang baik tidak hanya membantu pembaca mengakses informasi dengan mudah, tetapi juga menciptakan pengalaman membaca yang nyaman dan komunikatif. Elemen penting dalam desain buku meliputi *grid*, *layout*, ruang kosong, tipografi, warna, ilustrasi, serta penerapan prinsip desain.

#### 2.1.7.1 *Grid*

*Grid* adalah struktur dasar yang digunakan untuk menyusun teks, gambar, dan elemen visual di dalam halaman buku. Kehadiran *grid* berfungsi menjaga keteraturan, konsistensi, dan keseimbangan

visual sehingga pembaca lebih mudah memahami isi buku. Menurut Samara (2020), *grid* membantu perancang dalam mengorganisasi informasi secara sistematis serta menciptakan hierarki visual yang jelas, sehingga pengalaman membaca menjadi lebih terarah.



Gambar 2.3 Jenis *Grid*

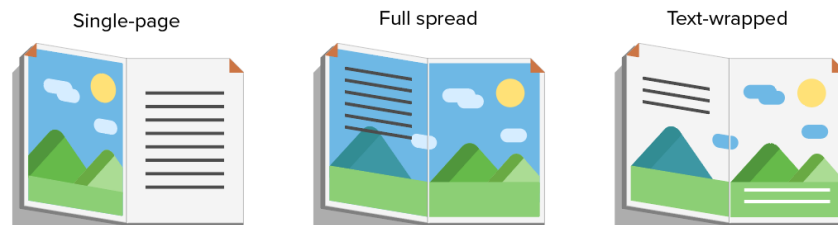
Sumber: <https://phi-creative.com/grid-systems-designing-with-structure/>

- a. *Single-column Grid*: Susunan sederhana dengan satu kolom, biasanya digunakan dalam buku teks naratif.
- b. *Multi-column Grid*: Membagi halaman ke dalam beberapa kolom, sering digunakan pada majalah, buku ilustrasi, atau buku akademik untuk fleksibilitas.
- c. *Modular Grid*: Tersusun dari kolom dan baris yang membentuk kotak-kotak, cocok untuk konten dengan banyak elemen visual.
- d. *Hierarchical Grid*: Tata letak fleksibel yang menyesuaikan dengan kebutuhan konten, sering digunakan pada desain buku ilustrasi.

Dengan demikian, *grid* berperan penting sebagai kerangka visual yang menjaga konsistensi, memudahkan navigasi, dan meningkatkan keterbacaan dalam sebuah buku. Pemilihan jenis *grid* yang tepat harus disesuaikan dengan karakter konten dan tujuan perancangan, sehingga penyajian informasi dapat lebih efektif sekaligus estetis secara visual.

### 2.1.7.2 Layout

*Layout* adalah penataan elemen visual dalam satu atau dua halaman (*spread*) yang mencakup teks, gambar, ilustrasi, dan ruang kosong (*white space*). Tata letak yang baik berfungsi untuk mengarahkan perhatian pembaca, menciptakan hierarki informasi, serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Menurut Lupton (2021), pengelolaan *layout* yang efektif mampu meningkatkan keterbacaan dan memberikan pengalaman membaca yang lebih menarik serta komunikatif.



Gambar 2.4 Jenis *Layout*

Sumber: <https://tellwell.zendesk.com/hc/en-us/articles/360046416211...>

- a. *Single-page Spread*: Tata letak dalam satu halaman tunggal, umumnya digunakan untuk narasi panjang atau ilustrasi tunggal.
- b. *Double-page Spread*: Tata letak yang melintasi dua halaman berhadapan, banyak digunakan pada buku ilustrasi, buku anak, atau komik untuk menampilkan visual yang imersif.
- c. *Text-wrapped Spread*: Teks yang mengalir atau “membungkus” elemen visual seperti gambar atau ilustrasi. Teknik ini membuat halaman lebih dinamis, menjaga keterbacaan, dan menciptakan integrasi yang harmonis antara teks dan visual.

Dengan demikian, *layout* memegang peran penting dalam menyusun elemen visual agar informasi tersampaikan secara jelas dan tertata. Tata letak yang baik mampu menciptakan hierarki

visual, mengarahkan perhatian pembaca, serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Baik *single-page* maupun *double-page spread*, pemilihan *layout* yang tepat akan meningkatkan pengalaman membaca secara keseluruhan.

#### **2.1.7.3 Ruang Kosong (*White Space*)**

Ruang kosong adalah area dalam halaman buku yang sengaja dibiarkan tanpa teks maupun gambar. Keberadaan *white space* berfungsi memberikan keseimbangan visual, meningkatkan fokus pembaca pada konten utama, serta menciptakan kenyamanan membaca. Menurut Samara (2020), pengaturan ruang kosong yang tepat juga dapat memperkuat hierarki informasi dan menjadikan tata letak lebih elegan serta mudah dipahami.

#### **2.1.7.4 Tipografi**

Tipografi adalah seni sekaligus teknik dalam mengatur huruf agar dapat dibaca dengan nyaman sekaligus memiliki nilai estetis. Menurut Bringhurst (2021), tipografi tidak hanya mencakup pemilihan jenis huruf, tetapi juga pengaturan ukuran, spasi, dan tata letak yang berperan besar dalam menyampaikan pesan secara visual. Dalam konteks perancangan buku, tipografi menjadi elemen penting yang menentukan keterbacaan teks dan identitas visual publikasi.

##### **a. Prinsip Tipografi**

Prinsip tipografi menjadi dasar penting dalam memastikan teks tidak hanya dapat dibaca secara teknis, tetapi juga komunikatif. Menurut Lupton (2021), terdapat empat prinsip utama yang perlu diperhatikan:

- 1) *Legibility*: Kejelasan bentuk huruf secara individual sehingga mudah dikenali, misalnya perbedaan antara huruf “i” dengan “l” atau huruf “o” dengan “0.”

- 2) *Readability*: Kenyamanan membaca teks dalam jumlah panjang, yang dipengaruhi oleh ukuran huruf, panjang baris, dan spasi antar baris.
- 3) *Visibility*: Tingkat keterlihatan teks dalam konteks tampilan, dipengaruhi oleh kontras warna dengan latar belakang atau keterbacaan dari jarak tertentu.
- 4) *Clarity*: Kejelasan penyampaian pesan tipografi secara keseluruhan, termasuk konsistensi gaya, hierarki informasi, dan penggunaan kontras untuk memandu pembaca.

#### b. Jenis Tipografi

Jenis tipografi dibedakan berdasarkan karakteristik bentuk huruf, gaya visual, serta konteks penggunaannya. Setiap jenis memiliki peran berbeda dalam membangun suasana, meningkatkan keterbacaan, dan memperkuat identitas visual suatu publikasi. Pemilihan jenis tipografi yang tepat akan membantu menyesuaikan gaya komunikasi dengan target audiens serta tujuan perancangan. Secara umum, jenis tipografi dapat dikategorikan sebagai berikut:



Gambar 2.5 Jenis Tipografi

Sumber: <https://undullify.com/26-essential-graphic-design...>

- 1) *Serif*: Huruf dengan kaki kecil di ujungnya. Umumnya digunakan dalam teks panjang karena

meningkatkan keterbacaan, misalnya pada buku akademik atau literatur.

- 2) *Sans Serif*: Huruf tanpa kaki, tampil lebih bersih dan modern. Banyak digunakan untuk judul, subjudul, atau buku dengan gaya visual kontemporer, fungsional, dan legibilitas tinggi.
- 3) *Script*: Huruf yang menyerupai tulisan tangan, sering dipakai untuk memberikan nuansa personal, elegan, atau dekoratif.

#### c. Komposisi Tipografi

Komposisi tipografi adalah pengaturan hierarki visual agar pembaca dapat membedakan judul, sub judul, dan isi teks dengan mudah. Prinsip ini dicapai melalui variasi ukuran huruf, ketebalan (*bold*), kemiringan (*italic*), serta pengaturan spasi antar huruf dan antar baris (Bringhurst, 2021). Dengan komposisi yang tepat, tipografi tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu memperkuat identitas visual buku dan memengaruhi keseluruhan pengalaman membaca.

Dengan demikian, tipografi menjadi elemen esensial dalam perancangan buku, karena tidak hanya memengaruhi keterbacaan, tetapi juga memperkuat identitas visual publikasi. Pemilihan jenis huruf, pengaturan ukuran, spasi, dan komposisi yang tepat akan menciptakan hierarki informasi yang jelas sekaligus pengalaman membaca yang nyaman. Dengan penerapan prinsip-prinsip tipografi secara cermat, pesan yang disampaikan melalui teks dapat tersampaikan secara efektif dan estetis.

#### 2.1.7.5 Warna

Warna merupakan elemen desain yang berfungsi menyampaikan makna, membangun suasana, serta memperkuat identitas visual dalam suatu karya. Menurut Lidwell, Holden, dan Butler (2020), warna dapat memengaruhi persepsi pembaca,

membangkitkan respons emosional tertentu, serta membantu menekankan informasi penting. Dalam konteks perancangan buku ilustrasi, pemilihan warna tidak hanya bersifat estetik, tetapi juga berhubungan dengan keterbacaan, kenyamanan visual, dan efektivitas komunikasi pesan.

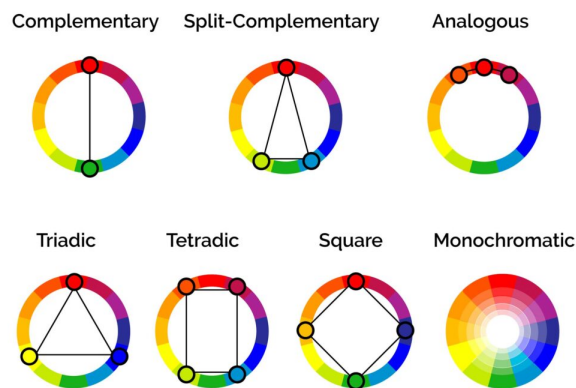
a. Psikologi Warna

Psikologi warna mempelajari bagaimana warna memengaruhi emosi dan perilaku. Morton (2021) menjelaskan bahwa warna memiliki asosiasi universal, misalnya biru yang menimbulkan kesan tenang dan intelektual, merah yang memicu energi serta semangat, atau hijau yang identik dengan alam dan keseimbangan. Pemahaman psikologi warna penting untuk menciptakan pengalaman membaca yang lebih bermakna dan sesuai dengan tujuan edukasi.

b. Harmoni Warna (*Color Wheel*)

Harmoni warna didasarkan pada hubungan antar warna dalam lingkaran warna (*color wheel*) yang memungkinkan kombinasi warna tampak seimbang dan menyenangkan secara visual. Menurut Eiseman (2020), harmoni warna dapat dibangun dengan memilih warna-warna yang saling melengkapi, bertetangga, atau membentuk kontras tertentu yang estetik. Penerapan prinsip ini penting dalam desain visual, karena dapat memperkuat *mood*, menarik perhatian audiens, dan menciptakan kesan profesional serta konsisten pada sebuah karya.





Gambar 2.6 Harmoni Warna

Sumber: <https://www.colorsexplained-com.translate...>

- 1) *Analogus*: Kombinasi warna yang berdekatan pada roda warna, misalnya biru–biru kehijauan–hijau, menghasilkan kesan serasi, lembut, dan menyatu antar desain.
- 2) *Complementary*: Dua warna yang berlawanan posisi (misalnya merah dan hijau) memberikan kontras kuat, sehingga cocok untuk menekankan bagian penting pada desain.
- 3) *Split Complementary*: Variasi dari *complementary*, terdiri atas satu warna utama dan dua warna di samping warna komplementernya, menghasilkan kontras tetapi tetap seimbang.
- 4) *Triadic*: Tiga warna dengan jarak sama pada roda warna (misalnya merah–kuning–biru), memberi kesan seimbang, ceria, dan dinamis.
- 5) *Tetradic*: Kombinasi empat warna (dua pasang *complementary*), menghadirkan variasi kaya, namun memerlukan pengaturan proporsi agar penggunaannya tidak berlebihan.

- 6) *Monochromatic*: Penggunaan satu warna dasar dengan variasi gelap-terang (*tint, tone, shade*), memberi kesan sederhana, elegan, sekaligus konsisten pada desain.

c. Komposisi Warna dalam Desain

Selain harmoni, proporsi warna juga berperan penting dalam menciptakan keseimbangan visual. Samara (2020) menyarankan prinsip *60-30-10 rule*, yaitu penggunaan warna dominan (60%), warna sekunder (30%), dan aksen (10%) untuk menghasilkan komposisi yang teratur dan menarik. Komposisi warna yang baik membantu menekankan hierarki informasi, menjaga ritme visual, dan mengarahkan fokus pembaca pada bagian yang relevan.

Dengan demikian, pemilihan dan pengelolaan warna memiliki peran penting dalam desain buku, karena tidak hanya memengaruhi estetika, tetapi juga kenyamanan visual dan efektivitas komunikasi pesan. Penerapan psikologi warna, teori harmoni, serta komposisi yang tepat dapat membuat pembaca merasakan pengalaman yang lebih bermakna dan terarah. Dengan pengaturan warna yang cermat, identitas visual buku dapat diperkuat sekaligus menciptakan tampilan yang menarik dan seimbang.

#### **2.1.7.6 Ilustrasi**

Ilustrasi adalah visual yang diciptakan untuk memperkuat pesan teks dan mempermudah pemahaman. Kehadiran ilustrasi mampu menjembatani informasi abstrak menjadi lebih konkret sehingga mudah diterima oleh pembaca. Menurut Male (2020), ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai pendukung teks, tetapi juga memiliki nilai estetika yang dapat meningkatkan daya tarik visual suatu publikasi.

a. Ilustrasi Naturalis

Ilustrasi naturalis menggambarkan objek secara realistis sesuai dengan bentuk aslinya, cocok digunakan pada buku sejarah atau sains untuk menjaga keakuratan.

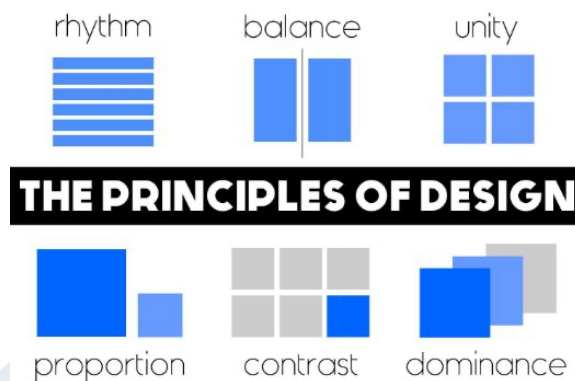
b. Ilustrasi Buku Edukatif

Ilustrasi buku edukatif lebih menekankan pada penyederhanaan bentuk agar mudah dipahami audiens, terutama anak-anak atau generasi muda (Male, 2020).

Dengan demikian, ilustrasi memegang peran penting dalam memperkuat pesan dan mempermudah pemahaman pembaca. Baik ilustrasi naturalis maupun edukatif, setiap jenis ilustrasi dipilih sesuai tujuan dan karakter audiens, sehingga informasi dapat disampaikan secara jelas dan menarik. Kehadiran ilustrasi yang tepat tidak hanya meningkatkan keterbacaan, tetapi juga menambah nilai estetika dan daya tarik visual publikasi.

#### **2.1.7.7 Prinsip Desain**

Prinsip desain merupakan pedoman yang digunakan untuk menyusun elemen-elemen visual secara harmonis. Menurut Samara (2020), penerapan prinsip desain yang tepat dapat meningkatkan keterbacaan, memperjelas hierarki informasi, dan memberikan pengalaman visual yang menyenangkan bagi audiens. Beberapa prinsip dasar yang sering diterapkan dalam perancangan buku ilustrasi meliputi kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), proporsi (*proportion*), penekanan (*emphasis*), kejelasan (*clarity*), serta ritme (*rhythm*), yang semuanya berperan penting dalam membimbing mata pembaca dan menekankan konten yang relevan.



Gambar 2.7 Prinsip Desain

Sumber: <https://komunikasipraktis.com/pengertian-desain...>

a. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan adalah prinsip desain yang menekankan keterkaitan antar elemen sehingga tercipta kesan keseluruhan yang harmonis. Menurut Samara (2020), kesatuan membuat pembaca merasa bahwa setiap bagian buku saling terhubung dan mendukung pesan utama, sehingga informasi dapat diterima secara utuh.

b. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan mengatur distribusi elemen visual agar tidak ada bagian yang terlalu dominan atau terlalu ringan. *Balance* dapat bersifat simetris maupun asimetris, dan penerapannya membantu pembaca merasa nyaman saat membaca (Lupton, 2021).

c. Proporsi (*Proportion*)

Proporsi berkaitan dengan ukuran dan skala elemen. Elemen yang proporsional menciptakan keharmonisan visual serta menekankan hubungan penting antar elemen (Ambrose & Harris, 2020).

d. Penekanan (*Emphasis*)

*Emphasis* adalah prinsip yang digunakan untuk menyoroti elemen penting sehingga menarik perhatian pembaca. Teknik penekanan dapat berupa perubahan

ukuran, warna, kontras, atau penempatan strategis pada halaman (Samara, 2020).

e. Kejelasan (*Clarity*)

Kejelasan menekankan keterbacaan dan pemahaman informasi. Prinsip ini memastikan teks, ilustrasi, dan elemen visual tersusun secara logis sehingga pesan dapat ditangkap dengan mudah (Lidwell dkk., 2020).

f. Ritme (*Rhythm*)

Ritme adalah pengulangan elemen visual yang menciptakan pola dan alur baca yang dinamis. Penerapan ritme membantu membimbing mata pembaca dari satu bagian ke bagian lain secara nyaman dan terstruktur (Samara, 2020).

Dengan demikian, penerapan prinsip desain menjadi fondasi penting dalam menciptakan komunikasi visual yang efektif pada buku ilustrasi. Kesatuan, keseimbangan, proporsi, penekanan, kejelasan, dan ritme tidak hanya berfungsi untuk memperindah tampilan, tetapi juga membangun alur baca yang terarah, nyaman, serta memudahkan pembaca memahami pesan utama. Pemanfaatan prinsip-prinsip ini secara konsisten dapat menghadirkan karya yang selaras secara estetis sekaligus fungsional, sehingga mendukung tujuan edukatif dan pengalaman visual yang lebih imersif bagi generasi muda.

#### **2.1.7.8 Buku Ilustrasi**

Buku ilustrasi merupakan media visual yang memadukan teks naratif dengan elemen ilustrasi untuk memperkuat penyampaian pesan dan cerita. Dalam dunia penerbitan dan pendidikan, buku ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media informatif yang mampu menyampaikan materi dengan lebih menarik dan mudah dipahami. Menurut Irawan (2021), buku ilustrasi dirancang untuk membantu

pembaca memahami informasi secara lebih efektif melalui penyajian visual yang komunikatif dan estetis, sehingga dapat meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan pembaca.

a. Peran Ilustrasi dalam Buku

Ilustrasi berfungsi sebagai pendukung utama teks naratif untuk memperjelas konteks, membangun suasana, serta memperkuat alur cerita. Dengan memanfaatkan visual yang representatif, buku ilustrasi mampu mengkomunikasikan pesan lebih cepat dan efisien dibandingkan teks saja. Hal ini menjadikan buku ilustrasi sebagai media yang efektif dalam menyampaikan materi sejarah atau edukatif. Adapun beberapa peran ilustrasi dalam buku antara lain:

- 1) Memvisualisasikan informasi dengan membantu pembaca memahami narasi atau fakta sejarah yang mungkin sulit dibayangkan hanya melalui teks.
- 2) Membangun emosi dan atmosfer kepada pembaca dengan menghadirkan nuansa visual yang memperkuat kedalaman cerita dan pengalaman membaca.
- 3) Meningkatkan daya tarik secara visual dengan menggunakan gaya ilustrasi, warna, dan komposisi untuk menarik minat, terutama bagi pembaca muda.

b. Karakteristik Buku Ilustrasi

Buku ilustrasi memiliki ciri khas berupa kombinasi harmonis antara teks dan gambar yang saling melengkapi. Seperti dijelaskan oleh Chen & Huang (2022), ilustrasi berperan sebagai media komunikasi visual yang mampu meningkatkan pemahaman dan retensi pembaca terhadap

informasi. Buku ilustrasi umumnya menggunakan gaya visual yang estetik, penataan *layout* yang dinamis, serta tipografi yang mendukung alur narasi.

Wijaya (2023) menambahkan bahwa desain visual dalam buku ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai bagian integral dari narasi yang dapat mengarahkan fokus, memperkuat pesan, dan membantu pembaca memaknai isi cerita secara mendalam. Pada konteks pembelajaran sejarah, karakteristik tersebut sangat penting karena dapat mengurangi kesan monoton dan menjadikan materi yang kompleks lebih mudah dipahami, menarik, dan menyenangkan.

Tabel 2.1 Perbedaan Buku Konvensional dan Buku Ilustrasi

Aspek	Buku Konvensional	Buku Ilustrasi
Interaktivitas	Membaca pasif, pembaca hanya menerima informasi.	Membaca aktif, melibatkan partisipasi pembaca (misalnya mengamati visualnya).
Visualisasi	Ilustrasi dan teks statis, terbatas pada <i>layout</i> standar.	Menghadirkan gaya ilustrasi yang komunikatif dan mudah dipahami.
Fungsi	Menyampaikan informasi, pengetahuan, atau hiburan secara linear.	Menyampaikan informasi sekaligus memberi pengalaman yang lebih <i>engaging</i> .
Tujuan Pembelajaran	Fokus pada transfer informasi.	Fokus pada pemahaman, keterlibatan, dan daya ingat pembaca.
Keterlibatan Emosional	Rendah hingga sedang, tergantung gaya bahasa dan ilustrasi.	Tinggi, karena adanya fokus visual yang membuat pembaca merasa terlibat secara personal.
Contoh	Buku teks, novel, dokumentasi.	Buku ilustrasi anak, buku cerita anak.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa buku ilustrasi memiliki keunggulan dibandingkan buku konvensional, terutama dalam hal memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, partisipatif, dan emosional bagi pembaca. Kehadiran ilustrasi visual menjadikan pembaca tidak hanya



sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai peserta aktif dalam proses membaca. Oleh karena itu, buku ilustrasi menjadi media yang relevan untuk memperkenalkan sejarah Pesanggrahan Menumbing dengan cara yang lebih *engaging* bagi generasi muda.

Secara keseluruhan, buku lebih dari sekadar kumpulan halaman dan teks, buku adalah media yang memadukan informasi, visual, dan pengalaman membaca menjadi satu kesatuan yang utuh. Setiap elemen dimulai dari struktur fisik, *binding*, dan *finishing*, hingga *storytelling*, desain, warna, tipografi, ilustrasi, dan prinsip desain, bekerja sama untuk membentuk pengalaman yang nyaman, menarik, dan bermakna bagi pembaca. Inovasi seperti buku ilustrasi memberikan dimensi baru dalam pengalaman membaca, mendorong pembaca untuk aktif mengeksplorasi isi buku dan berinteraksi dengan setiap elemen secara lebih mendalam. Dengan mengelola semua elemen secara harmonis, buku dapat menjadi media yang memikat, mendidik, dan menginspirasi, menjadikan setiap proses membaca sebuah pengalaman yang berarti dan berkesan.

Oleh karena itu, berdasarkan kajian pustaka yang telah dibahas, buku dapat dipahami sebagai media komunikasi visual yang menyatukan teks, visual, dan struktur fisik untuk menyampaikan informasi secara sistematis dan bermakna. Unsur-unsur seperti format buku, ilustrasi, tipografi, warna, serta prinsip desain memiliki peran penting dalam membentuk kenyamanan membaca dan efektivitas penyampaian pesan kepada pembaca. Pada perancangan ini, perpaduan antara narasi visual dan teks memungkinkan penyampaian informasi yang lebih komunikatif, terutama untuk konten sejarah yang kompleks. Ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai alat bantu pemahaman yang mampu memperkuat konteks, suasana, dan alur cerita. Maka dari itu, pemahaman terhadap teori buku, ilustrasi, dan prinsip desain menjadi landasan penting dalam proses perancangan, agar media yang dihasilkan mampu menyampaikan informasi secara jelas, terstruktur, dan sesuai dengan karakter target audiens.

## 2.2 Pesanggrahan Menumbing

Pesanggrahan Menumbing merupakan salah satu situs sejarah paling signifikan di Kabupaten Bangka Barat yang menyimpan jejak penting perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tempat ini menjadi lokasi pengasingan beberapa tokoh nasional, terutama Soekarno dan Mohammad Hatta, pada masa Agresi Militer Belanda II (1948-1949) (Krisma & Marhaento, 2021). Pengasingan ini dilakukan oleh Belanda dalam upaya melemahkan kepemimpinan Republik, namun justru menjadi titik penting dalam sejarah diplomasi Indonesia.

Bangunan Pesanggrahan Menumbing yang berdiri di puncak Bukit Menumbing dengan ketinggian  $\pm 445$  meter di atas permukaan laut, memiliki suasana yang tenang, terpencil, dan strategis. Lingkungan yang sunyi dan terpisah dari keramaian memberikan gambaran nyata tentang kondisi isolasi yang dialami para pemimpin bangsa. Namun, di balik kesunyian itu, tempat ini justru menjadi ruang lahirnya diskusi, pemikiran, dan strategi diplomasi yang memperkuat posisi Indonesia di mata internasional. Beberapa perabot dan artefak asli, seperti meja kerja, ranjang kayu, hingga kendaraan yang digunakan para tokoh, masih dipertahankan hingga saat ini sebagai bukti autentik perjalanan sejarah tersebut.

Meskipun memiliki nilai historis yang tinggi, keberadaan Pesanggrahan Menumbing belum sepenuhnya dikenal atau dipahami oleh masyarakat luas, terutama oleh generasi muda. Minimnya media informasi yang menarik, terbatasnya dokumentasi visual yang mudah diakses, serta kurangnya penyajian sejarah yang relevan dengan gaya komunikasi masa kini membuat situs ini kurang mendapatkan perhatian publik. Padahal, kisah pengasingan di Menumbing mengandung nilai-nilai penting seperti keteguhan, strategi tanpa kekerasan, serta proses perjuangan diplomatis yang berpengaruh besar terhadap pengakuan kedaulatan Indonesia hingga saat ini.

### 2.2.1 Sejarah Pesanggrahan Menumbing

Pesanggrahan Menumbing merupakan bangunan bersejarah yang dibangun pada masa pemerintahan kolonial Belanda sekitar tahun 1927-1928 oleh perusahaan tambang timah *Banka Tin Winning* (BTW). Fungsi awalnya adalah sebagai *berghotel*, yaitu tempat peristirahatan bagi para pejabat

dan pegawai perusahaan timah yang bekerja di wilayah Mentok dan sekitarnya. Lokasinya yang berada di ketinggian sekitar  $\pm 445$  meter di atas permukaan laut dipilih karena menawarkan udara yang sejuk, pemandangan yang luas, serta kondisi geografis yang relatif aman dan jauh dari keramaian.

Secara arsitektural, Pesanggrahan Menumbing dibangun dengan gaya kolonial Eropa yang terlihat dari bentuk bangunannya yang simetris, penggunaan pintu berukuran besar, dan langit-langit tinggi. Struktur utamanya menggunakan beton, yang pada masa itu termasuk teknologi konstruksi modern. Sementara itu, beberapa bagian elemen eksterior memanfaatkan batu granit lokal yang banyak ditemukan di Pulau Bangka, menjadikan bangunan ini perpaduan antara arsitektur kolonial dengan material khas daerah. Area sekitarnya juga dilengkapi dengan taman, jalur setapak, dan pos pengawasan kecil yang memperkuat fungsi awalnya sebagai tempat peristirahatan mewah.

Peran Pesanggrahan Menumbing berubah secara drastis ketika Belanda menggunakan bangunan ini sebagai lokasi pengasingan tokoh-tokoh nasional Indonesia pada masa Agresi Militer Belanda II (1948-1949). Tempat ini menjadi saksi bisu keberadaan Soekarno, Mohammad Hatta, Agus Salim, A.G. Pringgodigdo, serta beberapa tokoh lainnya yang ditempatkan secara terpisah dalam upaya melemahkan kepemimpinan Republik. Meski berada dalam kondisi terisolasi, para tokoh ini tetap melakukan diskusi-diskusi strategis, menyusun gagasan diplomasi, serta mengikuti perkembangan politik melalui komunikasi terbatas dengan pemerintah darurat dan utusan internasional. Pengasingan di Menumbing menjadi salah satu kisah penting yang mengarah pada Konferensi Meja Bundar (KMB) dan pada akhirnya berkontribusi terhadap pengakuan kedaulatan Republik Indonesia.

Setelah Indonesia merdeka sepenuhnya, Pesanggrahan Menumbing beberapa kali mengalami pemeliharaan dan perubahan fungsi. Pada masa-masa awal, bangunan ini sempat digunakan sebagai penginapan pemerintah daerah, sebelum akhirnya ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional berdasarkan regulasi resmi yang mengakui nilai sejarah, arsitektur, dan perannya dalam perjalanan diplomasi Indonesia. Hingga kini, bangunan dan sejumlah artefak

di dalamnya, mulai dari kamar pengasingan, ranjang kayu, meja kerja, hingga kendaraan yang digunakan para tokoh masih dipertahankan sebagai bukti yang dapat dilihat langsung oleh pengunjung.

### **2.2.2 Fungsi dan Peran Pesanggrahan Menumbing**

Pesanggrahan Menumbing bukan hanya menjadi bukti fisik dari masa perjuangan bangsa, tetapi juga berperan sebagai ruang edukatif yang penting bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Sebagai situs pengasingan tokoh-tokoh nasional pada masa Agresi Militer Belanda II, Pesanggrahan Menumbing menyimpan banyak nilai historis yang berkaitan dengan strategi diplomasi, perjuangan politik, hingga dinamika hubungan internasional pada masa revolusi. Melalui benda-benda peninggalan, arsip berkas yang masih terjaga, serta ruang-ruang yang masih dipertahankan keasliannya, pengunjung dapat memahami konteks peristiwa yang terjadi, termasuk bagaimana Soekarno, Mohammad Hatta, dan tokoh lainnya terus menjalankan aktivitas politik dan diplomasi meski berada dalam pengasingan.

Namun, meskipun memiliki nilai sejarah yang tinggi, penyampaian informasi di area Pesanggrahan Menumbing masih terbatas. Media edukasi yang tersedia cenderung statis, seperti papan informasi dan dokumentasi visual sederhana, sehingga tidak sepenuhnya mampu menarik perhatian atau membangun keterlibatan mendalam, khususnya bagi generasi muda yang terbiasa dengan media visual. Hal ini membuat pengalaman belajar di lokasi menjadi kurang optimal dan berpotensi mengurangi pemahaman pengunjung terhadap pentingnya peristiwa-peristiwa yang berlangsung di Menumbing.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, diperlukan media informasi yang lebih kreatif dan mudah diakses, seperti buku ilustrasi. Buku ilustrasi memiliki kemampuan untuk menggabungkan narasi sejarah dengan visual yang menarik, sehingga mampu membangun pengalaman belajar yang lebih imersif, menyenangkan, dan relevan dengan cara belajar target audiens, yaitu generasi muda. Visualisasi ulang peristiwa sejarah, penggambaran suasana bangunan, hingga penokohan tokoh nasional dapat memperkuat penyampaian nilai historis dan meningkatkan minat baca serta ketertarikan terhadap sejarah

lokal. Dengan demikian, media ilustratif tidak hanya memperkaya pengalaman pengunjung, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian ingatan kolektif serta peningkatan kesadaran historis masyarakat (Krisma & Marhaento, 2021; Oktavia, Maskun, & Arif, 2021).

### **2.2.3 Sejarah Pengasingan Soekarno-Hatta**

Pengasingan Soekarno, Mohammad Hatta, Mohammad Roem, dan beberapa tokoh nasional lainnya ke Pesanggrahan Menumbing pada masa Agresi Militer Belanda II (1948-1949) merupakan salah satu episode penting dalam sejarah perjuangan diplomasi Republik Indonesia. Setelah Belanda melancarkan serangan militer dan menduduki Yogyakarta yang saat itu menjadi ibu kota republik, para pemimpin nasional ditangkap dan dipindahkan ke berbagai titik pengasingan. Menumbing dipilih sebagai salah satu lokasi utama karena letaknya yang terpencil di puncak bukit dan dianggap strategis untuk membatasi ruang gerak serta komunikasi para pemimpin bangsa agar tidak bisa berkomunikasi dan berdiskusi dengan bebas (Sasongko, 2021).

Selama masa pengasingan di Menumbing, Soekarno, Mohammad Hatta, Mohammad Roem, dan tokoh-tokoh lainnya tetap mempertahankan semangat perjuangan melalui jalur diplomasi. Meskipun berada dalam kondisi terbatas, mereka terus menjalin komunikasi dengan perwakilan Republik di dalam dan luar negeri serta memantau dinamika internasional. Upaya diplomatis ini kemudian berkontribusi pada proses perundingan yang mengarah pada lahirnya Perjanjian Roem-Royen, sebuah kesepakatan penting yang menjadi titik balik menuju pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda (Oktavia, Maskun, & Arif, 2021).

Dengan demikian, Pesanggrahan Menumbing bukan hanya sekadar tempat pengasingan, tetapi juga simbol keteguhan dan konsistensi para pemimpin nasional dalam mempertahankan legitimasi Republik Indonesia di tengah tekanan kolonial. Peristiwa ini menjadikan Pesanggrahan Menumbing sebagai salah satu situs sejarah yang mencerminkan kekuatan diplomasi, keberanian, dan komitmen tokoh-tokoh bangsa dalam memperjuangkan kemerdekaan secara damai dan bermartabat, tanpa melalui kekerasan.

Secara keseluruhan, Pesanggrahan Menumbing merupakan situs sejarah yang memiliki nilai strategis dalam memahami dinamika perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya melalui jalur diplomasi. Bangunan ini tidak hanya menyimpan jejak fisik dan rekam peristiwa pengasingan para tokoh nasional pada masa Agresi Militer Belanda II, tetapi juga merefleksikan keteguhan, kecerdasan politik, serta upaya tanpa kekerasan yang ditempuh para pemimpin bangsa dalam mempertahankan legitimasi Republik Indonesia. Berdasarkan kajian pustaka dan data historis yang dianalisis, informasi mengenai Pesanggrahan Menumbing memiliki dasar fakta yang kuat untuk perancangan. Namun, meskipun sarat makna historis, penyampaian informasi mengenai situs ini masih belum optimal, sehingga pemahaman masyarakat, terutama generasi muda terhadap peran penting Pesanggrahan Menumbing belum sepenuhnya terbentuk. Oleh karena itu, kajian ini berfungsi sebagai landasan data yang valid dan autentik untuk memastikan bahwa informasi sejarah yang digunakan bersumber dari fakta yang akurat. Dengan dasar tersebut, nilai historis Pesanggrahan Menumbing dapat dikenali, dipahami, dan diapresiasi sebagai bagian penting dari memori kolektif bangsa tanpa mengabaikan keaslian konteks sejarahnya.

### 2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didukung oleh sejumlah studi terdahulu yang membahas sejarah pengasingan Soekarno–Hatta dari berbagai perspektif. Beberapa di antaranya menyoroti aktivitas politik dan pendidikan yang dilakukan selama masa pengasingan, serta dampaknya terhadap pembentukan pemikiran kebangsaan. Hasil penelitian tersebut menjadi rujukan penting untuk memahami konteks historis, sekaligus membuka ruang kebaruan dalam perancangan media informasi sejarah.

Tabel 2.2 Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan
1.	Pengasingan Soekarno dan Mohammad Hatta di Kota Muntok	Mia Oktavia, Maskun, Suparman Arif	Menjelaskan bahwa meskipun berada dalam	Penelitian ini menyoroti aktivitas politik di Mentok,

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan
	Kabupaten Bangka Barat Tahun 1948-1949		pengasingan, Soekarno dan Hatta tetap aktif dalam kegiatan politik untuk mengembalikan kedaulatan RI.	sedangkan perancangan ini difokuskan pada narasi sejarah pengasingan sebagai media edukatif bagi generasi muda.
2.	Perjuangan Soekarno di Pengasingan Mentok Tahun 1948-1949 Sebagai Rekonstruksi Pembelajaran Sejarah Lokal	Gutama Ade Wardana	Penelitian ini menyoroti pentingnya pengasingan Soekarno sebagai bagian dari sejarah lokal yang dapat direkonstruksi dalam pembelajaran sejarah di sekolah.	Perancangan buku ini memanfaatkan pendekatan visual <i>storytelling</i> untuk memperkuat keterlibatan siswa terhadap sejarah lokal, yang belum dijadikan fokus utama dalam penelitian ini.
3.	Peran Bung Karno dalam Pendidikan Selama Pengasingan di Bengkulu (1938–1942)	Hardiansyah, Lumenta Rinaldy Dalalna Nyilih,	Bung Karno aktif dalam pendidikan formal, non-formal, dan informal di	Studi ini berfokus pada Bengkulu, sedangkan penelitian ini menitikberatkan



No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan
		Merri Sri Hartati	Bengkulu, termasuk mengajar di sekolah Muhammadiyah dan mengadakan kelompok diskusi.	pada pengembangan media edukatif berbasis narasi sejarah di Bangka, khususnya Pesanggrahan Menumbing.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pengasingan Soekarno dan Mohammad Hatta memiliki nilai sejarah yang penting, terutama dalam konteks pendidikan dan pembelajaran sejarah. Namun, belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana narasi sejarah pengasingan tersebut diterjemahkan ke dalam media edukatif yang komunikatif bagi generasi muda, khususnya dalam bentuk buku ilustrasi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki fungsi untuk menjembatani kesenjangan antara kajian sejarah yang bersifat tekstual dengan kebutuhan penyampaian informasi yang lebih visual dan kontekstual. Kajian terhadap penelitian terdahulu menjadi dasar dalam menentukan arah pendekatan *visual storytelling* yang tidak hanya bertumpu pada estetika, tetapi juga pada akurasi narasi dan kesesuaian dengan karakter audiens. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengembangkan media edukatif berbasis buku ilustrasi yang berangkat dari data sejarah, serta dirancang untuk mendukung pemahaman secara lebih komunikatif dan relevan.